

Toleransi Antar Aliran Beragama, Agama
Islam Dalam Perspektif Muhammadiyah
**Sakana Tiswi Miswala dan Muh. Nur
Rochim Maksum**

Variasi Ortografi Khusus Pegon Dalam Teks
Syi'ir Tandha Qiyamat
**Ratna Nur Fatimah Irakusuma dan
Hendrokumoro**

Signifikansi Argumentasi Kesejarahan
Dalam Memahami Sabda Nabi Saw;
Implementasi Ali Mustafa Yaqub
Mohamad Shofin Sugito

Strategi Dakwah Wasathiyyah Sebagai Jalan
Penguatan Moderasi Beragama Dalam
Masyarakat Multikultural
Retna Dwi Estuningtyas

Resistensi Tradisional: Haji Jole dan
Perlawanan Rakyat Bekasi Menghadapi
Pasukan Nica 1945 - 1950
Andriyansyah

Menolak Tunduk: Hak Tawan Karang Dalam
Diskursus Hukum Pelayaran Internasional di
Hindia Belanda di Akhir Abad XIX
Triana Aprianita dan Johan Wahyudhi

Manajemen Komitmen Dalam Profesi
Mengajar
Ade Eva Fauziah dan Suhada

Dinamika Kelompok, Daya Tarik
Interpersonal Dan Perkembangannya
Maulida Umi Masitoh dan Suhada

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 13 . issue 2 . 2024



ISLAM NUSANTARA CENTER

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 13 . issue 2 . 2024

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Managing Editor

Mohamad Shofin Sugito

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*)
Oman Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
M.N. Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F. Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Jl. Kemital Blok E No. 125, Perum. Ciputat Baru, Kel. Kp. Sawah,
Kec. Ciputat Kota Tangerang Selatan 15413
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>
 Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**
Islam Nusantara Civilization
Vol. 13 - Issue 2 - 2024

Table of Contents	iii
TOLERANSI ANTAR ALIRAN BERAGAMA, AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH Sakana Tiswi Miswala dan Muh. Nur Rochim Maksum	1
VARIASI ORTOGRAFI KHUSUS PEGON DALAM TEKS <i>SYI'IR TANDHA QIYAMAT</i> Ratna Nur Fatimah Irakusuma dan Hendrokumoro	19
SIGNIFIKANSI ARGUMENTASI KESEJARAHAN DALAM MEMAHAMI SABDA NABI SAW; IMPLEMENTASI ALI MUSTAFA YAQUB Mohamad Shofin Sugito	39
STRATEGI DAKWAH WASATHIYYAH SEBAGAI JALAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL Retna Dwi Estuningtyas	63
RESISTENSI TRADISIONAL: HAJI JOLE DAN PERLAWANAN RAKYAT BEKASI MENGHADAPI PASUKAN NICA 1945 - 1950 Andriyansyah	83
MENOLAK TUNDUK: HAK TAWAN KARANG DALAM DISKURSUS HUKUM PELAYARAN INTERNASIONAL DI HINDIA BELANDA DI AKHIR ABAD XIX Triana Aprianita dan Johan Wahyudhi	107

MANAJEMEN KOMITMEN DALAM PROFESI MENGAJAR
Ade Eva Fauziah dan Suhada 131

**DINAMIKA KELOMPOK, DAYA TARIK INTERPERSONAL
DAN PERKEMBANGANNYA**
Maulida Umi Masitoh dan Suhada 143

RESISTENSI TRADISIONAL: HAJI JOLE DAN PERLAWANAN RAKYAT BEKASI MENGHADAPI PASUKAN NICA 1945 - 1950

Andriyansyah

STAI Bani Saleh Bekasi Jawa Barat

andriyansyahbekasi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.51925/inc.v12i01.120>

أبستراك

أرتيکیل إيني ميغونسيزفاسي كونتريبوسي حاجي جولي دالام فيزلاوانان مشاراكات بيكاسي ميغهادافي فاسوكان سيكوتو أنتارا ١٩٤٥-١٩٥٠. بينتوك فيزلاوانان توكوه إيني بوكانلاه موديل ميليتير، ياكني ديغان ميغكوناكان كيتراμφيلان دان فيزسينجاتان سيباكايماننا تينتارا ريكولير دي ماسا إيتو، ميلايئكان أدالاه موديل فيزلاوانان راكيات، ياغ ليبيه باپاك ميغاندالكان سينجاتا سيأداپا، بيروفا فيزكاكاس سهاري-هاري. كينداتي ديميكيان، حاجي جولي ميغفوپاي فيغواسان إيلمو بيل ديري اونتوك ميپراغ لاوانبا. فينيليتيان إيني ميغكوناكان ميتودي فينيليتيان سيجاراه ديغان مينجاديكان سورات كابار تيزيتان تاهون تيزكايت سيباكاكي سومبير فريميزيا. فينيليتيان إيني مينيموكان أداپا موديل ريسيسيتيسي تراديسيأونال ياغ ديچاناغكان ليوان سوسوك حاجي جولي ياغ ميندوكوڭ فيروباهان ستروكتورال مشاراكات بيكاسي اكار تيرليفاس داري فيغاروه سيكوتو.

كاتا كونجي: ريسيسيتيسي، كيريليا، جاوارا، فيراغ.

Abstrak

Artikel ini mengobservasi kontribusi Haji Jole dalam perlawanan masyarakat Bekasi menghadapi Pasukan Sekutu antara 1945 – 1950. Bentuk perlawanan tokoh ini bukanlah model militer, yakni dengan menggunakan keterampilan dan persenjataan sebagaimana tentara reguler di masa itu, melainkan adalah model perlawanan rakyat, yang lebih banyak mengandalkan senjata seadanya, berupa perkakas sehari-hari. Kendati demikian, Haji Jole mempunyai penguasaan ilmu bela diri untuk menyerang lawannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan menjadikan surat kabar terbitan tahun terkait sebagai sumber primernya. Penelitian ini menemukan adanya model resistensi tradisional yang dicanangkan lawan sosok Haji Jole yang mendukung perubahan struktural masyarakat Bekasi agar terlepas dari pengaruh Sekutu.

Kata Kunci: *Resistensi, Gerilya, Jawara, Perang.*

Abstract

This article observes Haji Jole's contribution to the Bekasi community's resistance against the Allied Forces between 1945 - 1950. This figure's form of resistance was not a military model, using skills and weaponry like the regular army at that time, but rather a model of popular resistance, which relied more on makeshift weapons, in the form of everyday utensils. Nevertheless, Haji Jole had a mastery of martial arts to attack his opponents. This research uses the historical research method by using newspapers published in the relevant year as primary sources. This research found that there was a traditional resistance model launched by the figure of Haji Jole, which supported structural changes in Bekasi society to escape the influence of the Allies.

Keywords: *Resistance, Guerrilla, Jawara, War.*

A. PENDAHULUAN

Pada akhir 1945, Jakarta berada dalam ketidakpastian besar menyusul kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II. Setelah Jepang menyerah pada 15 Agustus 1945, Indonesia, yang sebelumnya berada di bawah penjajahan Jepang sejak 1942, mendeklarasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Meskipun proklamasi kemerdekaan disambut dengan semangat, kota Jakarta, sebagai pusat pemerintahan baru, mengalami ketegangan yang tinggi. Banyak kelompok rakyat yang masih terbelah antara optimisme terhadap kemerdekaan dan ketakutan akan kemungkinan kembalinya kekuatan kolonial. Kehadiran sekutu, yang diberi mandat oleh Sekutu untuk mengendalikan wilayah Indonesia atas nama Belanda, semakin memperburuk situasi. Jakarta, sebagai ibu kota, menjadi pusat pertarungan politik dan militer antara pihak yang mendukung kemerdekaan Indonesia dan pasukan sekutu yang berusaha mengembalikan status quo kolonial.¹

Kehadiran pasukan sekutu, yang mulai mendarat di Surabaya pada akhir September 1945 dan kemudian beranjak ke Jakarta, menciptakan ketegangan yang semakin meningkat. Mereka datang dengan tujuan untuk menenangkan situasi, tetapi tindakan mereka seringkali dipandang sebagai langkah untuk mengembalikan dominasi Belanda.² Selain itu, kedatangan sekutu membawa pula ekspektasi dari kelompok Belanda yang ingin merebut kembali kekuasaan yang hilang, menciptakan ketidakpastian besar di kalangan pemuda dan kelompok-kelompok perjuangan kemerdekaan. Pasukan sekutu, yang sebagian besar terdiri dari tentara Inggris, bersama dengan pasukan KNIL (*Koninklijk Nederlands Indisch Leger*), mendapati diri mereka terperangkap dalam dilema: apakah mereka akan menjalankan tugas mereka dengan cara yang mendukung pemerintah Indonesia yang baru

¹ Robert Cribb, "Political Dimensions of the Currency Question 1945-1947", dalam *Indonesia*, Vol. 31, 1981, h. 113-136.

² Endra Kusuma et al, "Pertempuran Surabaya Tahun 1945 Dalam Perspektif Perang Semesta", dalam *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 12, 2021, h. 2825-2836.

terbentuk, atau mereka akan mengikuti perintah Belanda untuk mencoba merebut kembali kontrol.³

Di sisi lain, Jakarta sendiri menghadapi berbagai tantangan besar dalam mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan kekerasan dan perang terbuka. Ketegangan antar kelompok pemuda yang mendukung kemerdekaan semakin meningkat, sementara tentara sekutu mencoba menegakkan otoritasnya dengan cara yang lebih militeristik. Pemerintah Indonesia yang baru lahir harus menghadapi dilema antara berkompromi dengan pasukan sekutu atau bertahan dalam perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diumumkan. Sebagian besar rakyat Jakarta, terutama yang mendukung kemerdekaan, merasa terancam oleh kembalinya sekutu, sementara di sisi lain, banyak masyarakat yang masih berharap ada jalan damai melalui perundingan. Kota Jakarta, yang sebelumnya dihancurkan oleh perang dan okupasi Jepang, kini berada di tengah-tengah konflik internasional yang memperburuk ketidakstabilan di tingkat sosial, politik, dan ekonomi.⁴

Terdapat sejumlah sarjana yang membicarakan tentang kondisi perlawanan masyarakat Jakarta dan sekitarnya, termasuk Bekasi, terhadap NICA, dalam berbagai sudut pandang.

Buku *Gangsters and Revolutionaries: The Jakarta People's Militia and the Indonesian Revolution, 1945-1949* karya Robert Cribb memberikan gambaran luas mengenai dinamika perjuangan milisi rakyat Jakarta pasca-proklamasi kemerdekaan, termasuk peran penting yang dimainkan oleh kelompok-kelompok preman dan milisi dalam perlawanan terhadap pasukan sekutu dan NICA. Namun, dalam kajian tersebut, nama Haji Jole, seorang jawara atau pendekar yang terlibat langsung dalam perlawanan terhadap NICA, hanya dibahas secara terbatas. Hal ini menciptakan suatu gap penelitian yang signifikan, mengingat Haji Jole adalah salah satu tokoh lokal yang memiliki

³ Denny Aditian dan Kuswono Kuswono, "Upaya Penyelesaian Konflik antara KNIL dengan Apris di Sulawesi Selatan Pada Tahun 1947-1950", dalam *SwarnaDwipa*, Vol. 1, No. 1, 2017.

⁴ Freek Colombijn, *Under Construction Under Construction: The Politics of Urban Space and Housing during the Decolonization of Indonesia, 1930-1960* (Leiden: Brill, 2014) 29-70.

pengaruh besar dalam konteks sosial dan militer di Jakarta pada periode tersebut. Keterbatasan pembahasan mengenai Haji Jole dalam buku Cribb mengindikasikan kurangnya pemahaman mendalam tentang kontribusi tokoh-tokoh lokal yang lebih kecil namun tetap penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, terutama dalam membangun basis perlawanan yang didorong oleh identitas kedaerahan dan kekuatan budaya lokal.

Diferensi fokus dengan penulis ini dapat dilihat dalam konteks bagaimana Cribb lebih memfokuskan pada dinamika milisi rakyat Jakarta secara umum, yang terdiri dari berbagai kelompok dengan latar belakang sosial yang berbeda, daripada menggali lebih dalam tokoh-tokoh individual seperti Haji Jole yang mewakili kelompok jawara atau pendekar. Haji Jole bukan hanya sekadar figur perlawanan terhadap NICA, tetapi juga merupakan simbol dari pergulatan antara identitas lokal dan nasionalisme yang sedang berkembang di tengah guncangan politik pasca-Perang Dunia II. Sebagai seorang jawara, ia membawa serta kekuatan tradisional yang khas dari masyarakat Betawi, yang sering kali bertentangan dengan struktur militer formal dan kepentingan politik yang lebih besar. Ketidakjelasan peran Haji Jole dalam narasi besar perjuangan kemerdekaan Indonesia, yang lebih sering didefinisikan oleh pertempuran antar pasukan terorganisir, menciptakan kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana perlawanan terhadap NICA terjadi di tingkat lokal.⁵

Perbedaan sudut ini membuka peluang untuk menggali lebih dalam mengenai peran penting tokoh-tokoh lokal dalam pembentukan dan pelaksanaan strategi perjuangan di Jakarta. Penelitian lebih lanjut tentang Haji Jole dan kelompok jawara lainnya dapat memberikan perspektif yang lebih beragam tentang perlawanan rakyat terhadap kolonialisme Belanda, yang tidak hanya terbatas pada konflik militer konvensional, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya yang memperkaya sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Hal ini juga memungkinkan untuk memahami lebih dalam tentang hubungan antara milisi rakyat dan kelompok-kelompok lokal, serta bagaimana

⁵ Syadeli, "Pemberontakan Jawara Banten Pada Masa Awal Kemerdekaan Tahun 1945–1946." *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, Vol. 4, No. 2, 2021, h. 173-182.

mereka beradaptasi dan berinteraksi dengan pasukan NICA, yang seringkali dilihat sebagai penguasa kolonial yang berusaha mempertahankan dominasi mereka. Dengan demikian, penelitian lanjutan tentang Haji Jole dan kelompok jawara bisa memberikan kontribusi signifikan dalam melengkapi narasi perjuangan kemerdekaan yang lebih komprehensif.

Buku *Buku Sejarah Bekasi, Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini* karya Endra Kusnawan memberikan kontribusi penting dalam mendokumentasikan sejarah panjang Bekasi, mulai dari era peradaban Buni hingga perkembangan terkini. Buku ini menawarkan wawasan yang komprehensif mengenai transformasi sosial, budaya, dan politik di Bekasi, serta bagaimana wilayah ini berperan dalam konteks sejarah Jawa Barat dan Indonesia secara lebih luas. Melalui kajian yang mendalam, Kusnawan berhasil mengungkap berbagai peristiwa penting dan menghubungkannya dengan konteks sejarah yang lebih besar. Namun, meskipun buku ini menyentuh banyak aspek sejarah Bekasi, masih terdapat kekurangan dalam hal pendalaman terhadap tokoh-tokoh lokal yang berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan, seperti Haji Jole, seorang jawara yang terlibat aktif dalam perlawanan terhadap NICA.⁶

Keberadaan Haji Jole sebagai tokoh lokal yang memiliki peran strategis dalam perlawanan di Bekasi, khususnya dalam konteks perjuangan melawan pasukan kolonial Belanda dan NICA, belum diulas secara memadai dalam buku ini. Padahal, tokoh seperti Haji Jole, dengan latar belakangnya sebagai pendekar dan pengaruhnya di kalangan masyarakat Betawi, memainkan peran penting dalam membentuk jalannya perlawanan di wilayah Bekasi pada masa revolusi. Penelusuran lebih lanjut terhadap figur-figur seperti Haji Jole akan memberikan dimensi yang lebih lengkap mengenai konflik lokal, serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana perjuangan kemerdekaan juga melibatkan kelompok-kelompok yang tidak hanya terdiri dari pasukan formal atau milisi besar, tetapi juga dari kekuatan tradisional yang memiliki akar budaya yang kuat. Oleh karena itu, meskipun buku ini sudah menjadi langkah penting dalam

⁶ Endra Kusnawan, *Sejarah Bekasi, Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini* (Depok: Herya Media, 2016).

mendokumentasikan sejarah Bekasi, tambahan riset mengenai tokoh-tokoh pejuang lokal seperti Haji Jole akan semakin memperkaya narasi perjuangan kemerdekaan yang lebih holistik dan beragam.

Artikel berjudul "Revolusi dalam Revolusi: Tentara, Laskar, dan Jago di Wilayah Karawang 1945-1947" karya Iim Imaduddin membahas dinamika konflik antara tentara, laskar, dan jago dalam konteks perjuangan kemerdekaan di Karawang setelah proklamasi kemerdekaan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk menganalisis peristiwa tersebut. Seperti di banyak wilayah lain, revolusi di Karawang berlangsung dengan sengit, namun ketegangan meningkat pasca-proklamasi. Karawang menjadi "rumah" bagi berbagai kelompok tentara dan laskar perjuangan, namun kehadiran banyaknya kelompok laskar dan jago yang sering kali terlibat dalam kekerasan dan kerusuhan, menyebabkan ketegangan internal yang mempengaruhi jalannya perjuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di Karawang antara tentara, laskar, dan jago dipicu oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah keyakinan kuat terhadap janji-janji revolusi, di mana masing-masing kelompok memiliki pandangan dan cara berbeda dalam meraih kemerdekaan. Perbedaan ideologis tentang bagaimana perjuangan harus dijalankan turut memperburuk hubungan antara mereka. Selain itu, faktor ketidakpercayaan antar kelompok tersebut memperburuk situasi, menciptakan hubungan yang tidak harmonis dan sering kali berujung pada kekerasan. Konflik ini mencerminkan kompleksitas perjuangan kemerdekaan di tingkat lokal, di mana dinamika antara kelompok yang terlibat memengaruhi jalannya revolusi itu sendiri.⁷

Kendati Imaduddin sudah menyinggung peran dari jawara dan jago di Karawang, namun ia tidak melanjutkan bahasannya ke wilayah lain, seperti di sekitar Bekasi. Hal ini dimaklumi, mengingat keterbatasan cakupan spasial yang memang sudah ditetapkan oleh

⁷ Iim Imadudin, "'Revolusi dalam Revolusi': Tentara, Laskar, dan Jago di Wilayah Karawang 1945-1947", dalam *Patanjala*, Vol. 10, No. 1, 2018, h. 35-50.

Imaduddin yang hanya membicarakan tentang Karawan. Sosok Haji Jole pun akhirnya tidak mempunyai tempat untuk dibahas.

Sebagai barisan non-militer, kelompok pejuang rakyat tetap perlu untuk didokumentasikan, agar dinamika penelitian dan penulisan sejarah tetap terjaga, termasuk dengan membincangkan kembali peran Haji Jole dalam konteks perang rakyat Bekasi menghalai pasukan NICA.

B. METODE

Penelitian mengenai Haji Jole dan perlawanan rakyat Bekasi menghadapi NICA pada periode 1945-1950 akan menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan politik yang membentuk perjuangan lokal di Bekasi. Pendekatan ini memberikan ruang untuk menggali makna dan dinamika perlawanan yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif atau statistik. Studi ini akan mengandalkan metode studi kepustakaan, dengan memanfaatkan sumber-sumber primer dan sekunder seperti arsip sejarah, surat kabar zaman revolusi, dan karya-karya lain yang relevan. Penggunaan pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh peran tokoh-tokoh lokal seperti Haji Jole, yang seringkali terpinggirkan dalam narasi sejarah besar, namun memiliki kontribusi signifikan dalam perlawanan melawan NICA di tingkat lokal.

Proses penelitian ini dimulai dengan tahap heuristik, yaitu pengumpulan sumber sejarah yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Pada tahap ini, peneliti akan mencari berbagai dokumen dan catatan yang dapat memberikan informasi tentang Haji Jole, kelompok pejuang lokal di Bekasi, serta interaksi mereka dengan pasukan NICA. Sumber-sumber yang dicari dapat mencakup arsip militer, laporan pemerintah kolonial, maupun catatan personal yang ditinggalkan oleh pejuang atau saksi sejarah. Setelah pengumpulan sumber dilakukan, tahap berikutnya adalah kritik sumber atau verifikasi data, yang bertujuan untuk memastikan keaslian dan kredibilitas informasi yang

ditemukan.⁸ Proses ini sangat penting untuk menyaring sumber yang mungkin bias atau tidak akurat, serta untuk memastikan bahwa data yang digunakan valid dan relevan dengan konteks penelitian.

Setelah sumber-sumber yang valid teridentifikasi, peneliti akan melanjutkan ke tahap interpretasi data, yang berarti menyusun cerita atau narasi sejarah secara kronologis. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis hubungan antara berbagai peristiwa, tokoh, dan dinamika yang terjadi di Bekasi pada masa itu. Interpretasi ini akan menghubungkan peristiwa-peristiwa besar, seperti kedatangan NICA dan perlawanan rakyat, dengan peran Haji Jole sebagai tokoh kunci yang mewakili kelompok jawara dalam perlawanan lokal. Peneliti juga akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi konflik, seperti perbedaan ideologis antara kelompok perjuangan dan ketidakpercayaan terhadap pasukan sekutu serta NICA. Melalui proses interpretasi, peneliti akan dapat menyusun suatu narasi yang lebih lengkap dan menyeluruh mengenai perlawanan rakyat Bekasi dalam konteks sejarah Indonesia.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan sejarah, yang berarti menyusun hasil penelitian dalam bentuk artikel atau karya ilmiah. Penulisan ini akan menggabungkan temuan-temuan dari tahap heuristik, kritik sumber, dan interpretasi data menjadi sebuah narasi yang dapat memberikan pemahaman baru tentang perlawanan rakyat Bekasi terhadap NICA. Penulisan artikel ini juga akan mempertimbangkan konteks politik dan sosial yang lebih luas pada masa tersebut, serta menggali lebih dalam tentang kontribusi tokoh-tokoh lokal seperti Haji Jole dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam historiografi perjuangan kemerdekaan, yang tidak hanya berfokus pada peran pasukan formal atau militer besar, tetapi juga pada perjuangan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok lokal yang memiliki pengaruh signifikan dalam konteks sosial mereka.⁹

⁸ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi. *Ilmu sejarah: Sebuah pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 115-130.

⁹ M. Dien Madjid, *Metode Sejarah: Teori dan Praktek* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 15-20.

C. TEMUAN DAN HASIL

Sa'adah bin Hadji Eman, yang lebih dikenal dengan nama Haji Jole, merupakan seorang tokoh penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan di Bekasi, khususnya dalam melawan penjajahan Belanda selama masa Revolusi Indonesia. Lahir pada tahun 1905, Haji Jole dikenal sebagai pemimpin jawara yang berani dan gigih mengangkat senjata untuk memperjuangkan kemerdekaan. Ia memimpin pasukan yang terdiri dari kelompok-kelompok lokal di Bekasi, yang dikenal dengan semangat perlawanan terhadap pasukan kolonial Belanda. Dalam konteks perjuangan tersebut, Haji Jole bukan hanya seorang pejuang biasa, tetapi menjadi simbol keberanian dan ketangguhan bagi rakyat Bekasi. Namanya menjadi terkenal dan bahkan ditakuti oleh pasukan Belanda, karena aksi-aksi perlawanan yang dilakukannya begitu efektif dan berani, meskipun tidak selalu mengikuti taktik konvensional.

Haji Jole lahir dari keluarga yang terbilang kaya dan terpandang pada masa itu. Keluarganya memiliki status sosial yang cukup dihormati di kalangan warga setempat, serta memiliki kekayaan yang menonjol dibandingkan dengan kebanyakan orang di sekitarnya. Latar belakang sosial ini memberikan Haji Jole akses yang lebih luas, baik dalam hal sumber daya maupun jaringan sosial, yang kemudian ia manfaatkan untuk memperkuat perjuangannya. Sejak kecil, ia terbiasa dengan kehidupan yang lebih mapan, namun semangatnya untuk membela tanah air justru semakin kuat seiring dengan tumbuhnya kesadaran akan penjajahan Belanda yang menindas rakyat Indonesia. Keberanian Haji Jole dalam melawan penjajah menunjukkan bahwa meskipun berasal dari keluarga kaya, ia memilih untuk menggunakan posisi dan pengaruhnya untuk membela kemerdekaan bangsa, menjadikannya salah satu tokoh lokal yang sangat berpengaruh dalam sejarah perlawanan di Bekasi.¹⁰

¹⁰ <https://bekaci.suara.com/read/2022/01/21/192500/fakta-hadji-djole-pahlawan-kota-bekasi-berasal-dari-keluarga-kaya-hingga-dicap-perampok-oleh-belanda>, diakses pada 16 November 2024.

Kehidupan keluarga jawara di Bekasi, yang umumnya erat kaitannya dengan ilmu silat dan pengajian aneka ilmu keislaman, mencerminkan sinergi antara kekuatan fisik dan spiritual dalam budaya lokal. Sebagai tokoh-tokoh yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat, keluarga jawara tidak hanya dikenal karena keterampilan bertarung mereka, tetapi juga karena kedalaman pengetahuan agama dan filosofi yang mereka anut. Ilmu silat, yang dipelajari secara turun-temurun, tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara tubuh dan jiwa, antara duniawi dan ukhrawi. Penguasaan ilmu silat dalam tradisi keluarga jawara juga sering kali dilengkapi dengan pengajian atau pendidikan agama Islam, yang melibatkan pembelajaran tentang etika, moralitas, dan spiritualitas. Kombinasi ini membentuk karakteristik khas keluarga jawara di Bekasi, di mana ketangguhan fisik dan kedalaman ilmu agama berjalan beriringan.

Di kalangan keluarga jawara, pengajian dan pembelajaran agama Islam sering kali dianggap sebagai landasan moral yang mengarahkan setiap tindakan, termasuk dalam pertempuran. Para jawara ini bukan hanya berlatih untuk menjadi pejuang fisik yang tangguh, tetapi juga berusaha untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Dalam beberapa kasus, keluarga jawara mengajarkan berbagai cabang ilmu Islam, seperti tasawuf, fiqih, dan tafsir, yang bertujuan untuk memperkuat spiritualitas mereka. Sumber-sumber asing, seperti karya-karya dari Clifford Geertz¹¹, menunjukkan bahwa di beberapa masyarakat pesisir Indonesia, termasuk Bekasi, ilmu silat seringkali dipandang sebagai bentuk pencapaian spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Geertz mengungkapkan bahwa dalam tradisi kejawen, kekuatan fisik dan kekuatan spiritual adalah dua hal yang tidak terpisahkan, saling mendukung dan memperkaya satu sama lain.

Peran keluarga jawara dalam perlawanan terhadap penjajahan, seperti yang terjadi di Bekasi pada masa revolusi, juga bisa dipahami dalam konteks ini. Kekuatan fisik yang diperoleh melalui latihan silat dan kekuatan spiritual yang dibangun melalui pengajian agama

¹¹ Clifford Geertz, *The religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1976)

memberi mereka tekad dan ketahanan yang luar biasa dalam menghadapi tantangan eksternal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Robert W. Hefner¹², keberadaan kelompok-kelompok seperti jawara di Indonesia sering kali berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai lokal dan tradisi, termasuk dalam hal melawan kekuatan kolonial yang dianggap mengancam identitas budaya dan agama. Keluarga jawara di Bekasi, dengan pemahaman yang mendalam tentang kekuatan fisik dan spiritual, menjadi representasi dari perlawanan lokal yang menggabungkan kecintaan pada tanah air dengan kesadaran agama yang kuat. Dalam konteks ini, mereka tidak hanya berjuang untuk kemerdekaan secara fisik, tetapi juga untuk mempertahankan integritas spiritual dan kultural mereka.

Menurut penjelasan Haji Uung, Keturunan Haji Darip, seorang jawara pejuang dari Klender, menyebutkan bahwa Haji Jole dan Haji Darip dari Klender adalah figur jawara yang menjadi simbol perlawanan terhadap kekuasaan kolonial, terutama dalam konteks perjuangan melawan pasukan Sekutu. Keduanya menonjol sebagai pemimpin yang karismatik dengan kemampuan spiritual dan fisik luar biasa, sehingga dihormati sekaligus ditakuti oleh masyarakat. Keberanian mereka bukan hanya berasal dari kekuatan pribadi, tetapi juga karena kemampuan mereka untuk mengorganisasi kelompok pengikut yang memiliki beragam ilmu kesaktian, sebuah warisan tradisi lokal yang sarat dengan nilai kebijaksanaan dan keberanian. Dalam perjuangan melawan Sekutu, keduanya menunjukkan sikap perlawanan yang tegas, mewakili semangat juang masyarakat lokal untuk mempertahankan kedaulatan tanah air. Dalam konteks ini, Haji Jole dan Haji Darip melambangkan resistensi kolektif yang terinspirasi oleh kekuatan spiritual dan keberanian yang tidak dapat digoyahkan oleh superioritas teknologi militer musuh.¹³

Kesamaan lain yang mencolok adalah bagaimana keduanya memadukan tradisi dan strategi perlawanan modern. Dengan

¹² Robert W. Hefner, ed. *The politics of multiculturalism: Pluralism and citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia* (Hawaii: University of Hawaii Press, 2001)

¹³ Wawancara dengan Haji Uung, Keturunan Haji Darip, pada 1 Agustus 2024.

mengandalkan ilmu kesaktian yang menjadi bagian dari budaya lokal, mereka tidak hanya melibatkan kekuatan fisik tetapi juga memperkuat kepercayaan diri masyarakat di tengah ancaman kolonial. Peran mereka sebagai jawara menciptakan basis perlawanan yang kokoh, yang melibatkan dimensi spiritual, sosial, dan politik. Haji Jole dan Haji Darip menunjukkan bahwa perjuangan melawan kekuasaan asing tidak hanya bergantung pada senjata, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kebersamaan dan pengabdian terhadap tanah air. Dengan wibawa dan pengaruh yang meluas, mereka menjadi figur sentral yang mampu menyatukan berbagai elemen masyarakat untuk melawan dominasi asing, sehingga perlawanan mereka menjadi bagian integral dari narasi perjuangan nasional yang lebih luas.

Di penghujung tahun penghujung 1945 hingga 1950, masyarakat bekasi dikejutkan dengan usaha okupasi pasukan Sekutu. Haji Jole tampil sebagai bagian kecil orang yang memimpin masyarakatnya untuk melakukan perlawanan. Sebagai seseorang yang dididik dalam lingkungan keahlian bela diri, keadaan bertarung melawan seseorang yang layak disebut lawan, menjadi kegiatan yang sering dilakukan. Kini keadaannya berbeda, jika biasanya ia menjadikan lawan hanya sebagai teman untuk mengasah keahlian bela dirinya, maka sekarang musuhnya benar-benar nyata, yakni kedatangan pasukan Eropa yang tergabung dalam NICA ke Bekasi.

Terdapat sejumlah aktivitas NICA yang berpotensi menguasai Bekasi dan menjadikannya sebagai markas untuk kemudian menguasai wilayah lainnya. Laporan dari *Het Dagblad* edisi 3 Desember 1945 mengungkap sebuah peristiwa tragis yang terjadi di Bekasi, di mana ditemukan mayat-mayat mutilasi dari empat penerbang Inggris dan delapan belas tentara India di tepi sungai di wilayah tersebut. Para korban ini diduga adalah awak dan penumpang pesawat Dakota yang sebelumnya dilaporkan hilang. Penemuan ini menggambarkan situasi konflik yang brutal di Bekasi pada masa itu, di mana ketegangan antara pasukan Sekutu yang diwakili oleh NICA dan masyarakat lokal meningkat pesat setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Peristiwa ini bukan hanya memperlihatkan kebengisan dari kelompok tertentu, tetapi juga menambah dimensi tragis pada hubungan antara kekuatan penjajah dan masyarakat yang sedang berjuang mempertahankan kedaulatan.

Kesaksian seorang wanita Kristen Indonesia menjadi salah satu sumber penting dalam mengungkap peristiwa keji tersebut. Menurutny, ia secara langsung menyaksikan para tawanan perang yang terdiri dari penerbang Inggris dan tentara India dipaksa melepas pakaian mereka sebelum diarak ke tepi sungai. Di lokasi tersebut, mereka dieksekusi satu per satu secara brutal. Setelah pembunuhan dilakukan, tubuh para korban dipotong-potong dan disembunyikan di bawah pasir untuk menghilangkan jejak. Kesaksian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai kekejaman yang terjadi, tetapi juga menegaskan bahwa tindakan tersebut dilakukan dengan sistematis. Informasi ini menambah tekanan pada NICA yang berupaya membangun kembali kendali kolonial di Indonesia, tetapi menghadapi perlawanan sengit dari berbagai pihak, termasuk elemen-elemen yang beroperasi di luar aturan perang.¹⁴

Peristiwa di Bekasi ini menjadi bagian dari narasi yang lebih besar mengenai kekerasan di masa revolusi pasca-kemerdekaan, di mana masyarakat lokal menghadapi pasukan asing yang mencoba merebut kembali wilayah mereka. Ketegangan di wilayah Bekasi pada akhir tahun 1945 ini menunjukkan kompleksitas situasi perang yang melibatkan kekuatan kolonial, pejuang kemerdekaan, dan kelompok-kelompok yang bertindak di luar kendali resmi. Penemuan ini juga menjadi perhatian internasional, terutama setelah laporan seperti *Het Dagblad* menyebarkan berita tersebut. Meski menyisakan luka mendalam, insiden ini mencerminkan konflik sengit yang melibatkan berbagai aktor di wilayah Bekasi, yang pada waktu itu menjadi salah satu titik krusial dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Berita dari *Groninger Dagblad* edisi 14 Desember 1945 melaporkan adanya ekspedisi hukuman yang dilancarkan oleh pasukan Sekutu terhadap penduduk Bekasi sebagai respons atas pembunuhan brutal terhadap para korban kecelakaan pesawat Dakota. Operasi besar-besaran ini dilakukan di bawah perintah langsung Panglima Tertinggi Sekutu, tanpa koordinasi terlebih dahulu dengan pihak Belanda. Tindakan ini mencerminkan respons keras Sekutu terhadap insiden tersebut, menunjukkan niat mereka untuk segera

¹⁴ *Het Dagblad*, 03-12-1945, h. 1

menangkap kaum Republikan, termasuk kelompok jawara yang dianggap sering menebar teror. Peristiwa ini terjadi di tengah upaya Sekutu dan NICA untuk memulihkan kontrol di wilayah yang dikuasai pasukan Republik.

Dalam operasi tersebut, desa-desa di sekitar Bekasi menjadi sasaran pembakaran massal, dan penduduk setempat dipaksa berkumpul di jembatan di bawah ancaman senjata. Tank-tank tempur digunakan untuk menekan pergerakan penduduk dan memberikan dukungan tembakan bagi pasukan darat. Artileri ditempatkan pada posisi strategis untuk menghancurkan titik-titik pertahanan, sementara pesawat-pesawat terbang memberikan perlindungan udara dan menembaki warga yang mencoba melarikan diri. Penggunaan kekuatan militer sebesar ini menunjukkan betapa seriusnya Sekutu dalam menghadapi perlawanan Republik dan menandakan bahwa mereka tidak segan-segan menggunakan kekerasan ekstrem untuk mengendalikan situasi.¹⁵

Operasi gabungan dengan kekuatan tempur yang begitu besar membuat pasukan Republik kesulitan memberikan perlawanan yang berarti. Tank, artileri, dan pesawat tempur memberikan keunggulan taktis yang membuat pasukan Republik dan kelompok-kelompok lokal, termasuk jawara, berada dalam posisi terdesak. Serangan ini, yang berlangsung pada 14 Desember 1945, menggambarkan betapa intensnya upaya Sekutu untuk menghancurkan struktur perlawanan rakyat Bekasi. Sumber dari *Groninger Dagblad* juga menyoroti bahwa tindakan tersebut bertujuan menanamkan rasa takut di kalangan masyarakat setempat agar mereka tidak lagi mendukung kaum Republikan. Namun, meskipun ditekan dengan kekuatan yang begitu besar, semangat perjuangan rakyat Bekasi tetap menjadi bagian penting dalam narasi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Menurut laporan dari *Het dagblad*, edisi 1 November 1946, terhitung sejak akhir 1945 hingga awal 1946, wilayah Jawa Barat, termasuk Bekasi dan sekitarnya, berada dalam kondisi penuh ketegangan akibat konflik antara pasukan Republik Indonesia dan

¹⁵ *Groninger dagblad*, 14-12-1945, h. 2.

pasukan Sekutu yang didukung oleh NICA. Laporan menunjukkan bahwa Brigade "U," salah satu unit militer Republik, menghadapi tantangan besar dalam menjaga kestabilan persediaan beras di tengah ancaman dari para pedagang Batavia yang berani membayar harga tinggi, sehingga mempersulit penduduk setempat. Sumber-sumber militer dan laporan lapangan mencatat bahwa upaya pencegahan dilakukan untuk mengendalikan situasi, termasuk patroli rutin untuk menghalau penipuan dan kegiatan ilegal yang membebani kehidupan masyarakat.

Salah satu tokoh yang menjadi sorotan pada masa itu adalah Haji Jole, pemimpin komplotan yang terkenal di sekitar Ciampea. Laporan menyebutkan bahwa kelompok yang dipimpin olehnya terlibat dalam berbagai tindakan kriminal, termasuk perampokan dan penculikan perempuan, yang semakin memperburuk keadaan masyarakat setempat. Pada suatu operasi di Kampung Kayuringin, patroli detasemen Pondok Benda berhasil menangkap hingga 40 anggota komplotan bersenjata, termasuk senjata otomatis dan golok, yang digunakan untuk menebar teror. Operasi ini, yang berlangsung dengan intensitas tinggi, berhasil mengurangi tekanan pada penduduk lokal, yang sangat bersyukur atas keberhasilan tersebut. Di kampung yang sama, seorang warga Tionghoa yang sebelumnya diculik ditemukan dalam keadaan terikat dan kemudian dibebaskan.

Meskipun perlawanan rakyat terhadap Sekutu dan NICA didominasi oleh pasukan Republik, beberapa kelompok lokal seperti yang dipimpin Haji Jole menunjukkan bagaimana situasi revolusi menciptakan ruang bagi aktivitas yang bertentangan dengan kepentingan masyarakat. Aksi yang dilakukan oleh Brigade "U" untuk menetralkan kelompok ini tidak hanya mengembalikan ketertiban, tetapi juga memberikan perlindungan penting bagi penduduk di wilayah tersebut. Keterlibatan langsung para pejuang Republik dalam mengamankan kebutuhan dasar, seperti persediaan beras, menjadi bukti nyata perjuangan mereka dalam mempertahankan kehidupan masyarakat di tengah ancaman konflik.

Selain itu, kontak-kontak antara patroli Belanda dan Tentara Republik Indonesia (TRI) menunjukkan kompleksitas hubungan yang ada pada masa itu. Di wilayah barat Tangerang, kedua patroli sempat

bersinggungan, bahkan terjadi perbincangan yang bersahabat antara beberapa anggota kedua belah pihak sebelum mereka melanjutkan tugas masing-masing. Dalam insiden terpisah, seorang perwira, bintara, dan prajurit TRI yang memasuki wilayah Brigade "U" tanpa senjata, meskipun berseragam, akhirnya digiring keluar wilayah dan dilepaskan. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana kedua belah pihak terkadang terlibat dalam interaksi yang tidak sepenuhnya diwarnai permusuhan terbuka, meskipun situasi secara keseluruhan tetap berada dalam suasana konflik.

Sinergi antara kelompok laskar yang dipimpin oleh para jawara, seperti Haji Jole, dengan Tentara Republik Indonesia (TRI) menciptakan kekuatan perlawanan yang signifikan dalam menghadapi serangan NICA pada masa revolusi. Kelompok laskar, yang umumnya terdiri dari jawara dan pemuda lokal, membawa keunggulan pengetahuan geografis yang mendalam terhadap wilayah tempat mereka beroperasi. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk menguasai medan, baik di perkampungan, hutan, maupun persawahan, sehingga mampu merancang taktik gerilya yang efektif. Mereka mahir melakukan serangan mendadak dan cepat menghilang sebelum pasukan lawan dapat memberikan respons. Dengan kemahiran dalam perang jarak dekat, mereka menjadi kekuatan yang sulit diprediksi, terlebih dalam serangan spontan yang menargetkan logistik atau jalur suplai musuh. Sementara itu, TRI, dengan struktur organisasi dan pelatihan militernya, memberikan koordinasi yang lebih terstruktur untuk memastikan serangan laskar tidak hanya taktis tetapi juga strategis.¹⁶

Kolaborasi ini menunjukkan bagaimana kombinasi kemampuan lokal dengan keahlian militer formal dapat menciptakan efek sinergis yang memperkuat pertahanan wilayah terhadap upaya pendudukan kembali oleh Belanda. Kelompok laskar sering berfungsi sebagai pelopor serangan atau pendukung utama dalam pengintaian dan sabotase, sedangkan TRI memberikan dukungan persenjataan dan mengintegrasikan operasi mereka dalam rencana besar perlawanan

¹⁶ Andhika Aditya dan Andi Suwirta. "Laskar Hizbullah Bekasi Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945-1947", dalam *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 12, No. 1, h. 41-50.

nasional. Keterampilan para jawara dalam menghalau musuh melalui taktik hit-and-run tidak hanya memperlambat laju pasukan NICA tetapi juga meningkatkan moral rakyat dan TRI yang melihat laskar sebagai perwujudan perlawanan rakyat setempat. Dengan bahu membahu, kedua elemen ini menciptakan perlawanan yang tangguh, di mana kekuatan lokal dan nasional berpadu dalam satu tujuan besar: mempertahankan kemerdekaan dan menolak kembalinya kolonialisme di wilayah mereka.¹⁷

Kontribusi Haji Jole dalam perlawanan terhadap pasukan Sekutu di Bekasi mencatat sejumlah aksi militer yang berani dan berdampak besar pada masa awal revolusi. Salah satu aksi signifikan yang melibatkan kelompoknya terjadi pada 19 Oktober 1945, ketika 87 tentara Jepang dibantai di pinggir Kali Bekasi, dekat stasiun Bekasi. Serangan ini menunjukkan bahwa kelompok Haji Jole tidak hanya menargetkan pasukan Sekutu, tetapi juga menghilangkan potensi ancaman dari pihak lain yang dapat memperkuat kedudukan Belanda di Indonesia. Aksi tersebut dilakukan dengan metode eksekusi langsung di lokasi yang strategis, menandakan penguasaan medan yang baik oleh kelompok ini. Penempatan serangan di sekitar stasiun dan sungai menunjukkan kemampuan mereka memanfaatkan infrastruktur sebagai alat pengintaian dan serangan.

Tidak lama setelah itu, pembunuhan 22 tentara Inggris juga terjadi di lokasi yang berdekatan, yakni di pinggir Kali Bekasi sekitaran Kantor Polisi Bekasi. Insiden ini menjadi salah satu pukulan besar bagi pasukan Sekutu, mengingat pentingnya wilayah Bekasi sebagai jalur penghubung ke pusat pemerintahan di Batavia (Jakarta). Strategi Haji Jole dalam melancarkan serangan bersifat mendadak dan terencana, sering kali memanfaatkan elemen kejutan dan kedekatan lokasi untuk mengeksekusi target. Kelompoknya menggunakan metode gerilya yang melibatkan perang jarak dekat, memanfaatkan golok, senjata api, dan strategi pembatasan pergerakan musuh. Dampaknya cukup signifikan, menciptakan ketakutan di kalangan

¹⁷ Endro Nurbantoro dkk, "The Total War Strategy: Challenges in Facing Traitor of the Nation: A Historical Approach During the Indonesian War of Independence", dalam *Journal of Social and Political Sciences*, Vol. 4, No. 2, 2021.

pasukan Sekutu sekaligus memperkuat posisi moral pasukan Republik dan laskar lokal.

Menurut laporan intelijen Belanda pada 26 Januari 1946, Haji Jole dan kelompoknya terus melancarkan serangan yang berhasil menumbangkan banyak tentara Sekutu dan Belanda. Laporan tersebut menunjukkan bagaimana aktivitas militer Haji Jole tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga menjadi ancaman strategis bagi pasukan kolonial di tingkat regional. Operasi-operasinya berhasil menciptakan gangguan serius pada upaya Sekutu untuk memulihkan kendali di wilayah Bekasi. Dampak dari aksi ini tidak hanya dirasakan secara militer, tetapi juga secara psikologis, karena kehadiran Haji Jole menjadi simbol perlawanan rakyat setempat terhadap pendudukan. Aktivitasnya mempertegas bahwa perlawanan lokal yang terorganisir dapat memberikan tekanan besar pada upaya penjajahan kembali di Indonesia.¹⁸

Keberhasilan Haji Jole dalam perlawanan terhadap pasukan Sekutu dan Belanda tidak terlepas dari kemampuannya memanfaatkan tiga keunggulan utama: pengetahuan geografis, kemampuan bela diri, dan kharisma sebagai pemimpin. Sebagai warga pribumi yang mengenal baik wilayah Bekasi dan sekitarnya, Haji Jole mampu membaca medan dengan cermat. Ia memahami seluk-beluk geografis wilayahnya, termasuk jalur sungai, perkampungan, dan persawahan yang menjadi lokasi strategis untuk melancarkan serangan gerilya. Dengan memanfaatkan waktu dan ruang secara efektif, kelompoknya dapat melancarkan serangan mendadak di lokasi-lokasi yang sulit dijangkau oleh pasukan musuh. Penempatan serangan di titik strategis seperti dekat stasiun dan sungai menunjukkan kemampuannya menggunakan geografis lokal sebagai bagian integral dari taktik militer, yang menjadi ciri khas perlawanan lokal terhadap penjajahan.¹⁹

¹⁸ <https://bekaci.suara.com/read/2022/01/21/192500/fakta-hadji-djole-pahlawan-kota-bekasi-berasal-dari-keluarga-kaya-hingga-dicap-perampok-oleh-belanda>, diakses pada 16 November 2024.

¹⁹ Sunny Oluku dan Tunde AGARA. "The Essence Of Warfare: An Assessment Of The Importance Of Geography To Modern-Day Wars", dalam *Otuoke Journal of Social Sciences*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 16-32.

Selain penguasaan medan, keahlian Haji Jole dalam ilmu silat menjadi fondasi penting bagi keberhasilannya. Sebagai seorang jawara, ia tidak hanya mengandalkan kemahirannya sendiri dalam bertarung jarak dekat, tetapi juga melatih dan memimpin anak buahnya untuk menghadapi musuh secara langsung. Silat, sebagai seni bela diri tradisional, memberikan keunggulan taktis dalam pertempuran jarak dekat, terutama melawan pasukan Sekutu yang lebih terbiasa dengan pertempuran modern. Dengan memanfaatkan senjata tradisional seperti golok, kelompok Haji Jole mampu melumpuhkan lawan dalam situasi di mana senjata modern sekalipun tidak efektif. Keahliannya ini memberikan rasa percaya diri kepada pasukannya dan menciptakan reputasi yang menakutkan di kalangan musuh.²⁰

Kharisma Haji Jole sebagai seorang pemimpin juga menjadi faktor kunci keberhasilannya. Dalam masyarakat Betawi, gelar haji memiliki makna simbolik yang besar, melambangkan kedalaman ilmu agama dan status sosial yang dihormati.²¹ Hal ini menjadikan Haji Jole tidak hanya sebagai pemimpin militer, tetapi juga sebagai figur panutan yang dihormati oleh masyarakat. Kharismanya mampu mempersatukan berbagai elemen masyarakat, dari laskar lokal hingga warga sipil, untuk mendukung perjuangan melawan penjajahan. Nama besarnya menjadi alasan mengapa musuh harus berpikir dua kali sebelum menghadapi kelompoknya, karena selain keahliannya di medan perang, ia juga memiliki dukungan moral dan sosial yang kuat dari komunitasnya. Kombinasi dari tiga faktor ini menjadikan Haji Jole simbol perlawanan rakyat yang mampu menginspirasi semangat perjuangan di wilayah Bekasi dan sekitarnya.²²

²⁰ Saumitra Jha dan Steven Wilkinson. "Does combat experience foster organizational skill? Evidence from ethnic cleansing during the partition of South Asia", dalam *American Political Science Review*, Vol. 106, No. 4, 2012, h. 883-907.

²¹ Johan Wahyudi dan Dien Madjid. "Pekojan: Image of an Arab Kampong during XVIII to XIX Centuries Batavia," dalam *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, Vol. 3, No. 2, 2019, h. 99-110.

²² Deni Miharja dkk, "Islam, ethnicity and cultural politics of identity: The religiosity of Betawi Muslim in Jakarta", dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 132-143.

Haji Jole, yang wafat pada 25 Desember 1969 di usia 64 tahun, tetap dikenang sebagai pahlawan lokal di Bekasi karena jasanya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ia dimakamkan di TPU kawasan Perumahan Kemang Pratama, dengan bendera merah putih berkibar di atas makamnya sebagai penghormatan dari Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI). Kehormatan ini mencerminkan ingatan historis masyarakat Bekasi terhadap kontribusinya yang luar biasa dalam melawan penjajahan. Untuk menghormati warisannya, nama Haji Jole diabadikan sebagai nama jalan di kawasan Mustika Jaya, mengukuhkan posisinya sebagai simbol perjuangan rakyat Bekasi dalam sejarah kemerdekaan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Haji Jole memainkan peran signifikan dalam perlawanan masyarakat Bekasi terhadap pasukan Sekutu dan NICA pada periode 1945–1950, terutama melalui model resistensi tradisional. Tidak seperti strategi militer formal yang diadopsi oleh pasukan reguler seperti Tentara Republik Indonesia (TRI), Haji Jole memanfaatkan keterampilan bela diri dan senjata seadanya, seperti perkakas sehari-hari, untuk melawan musuh. Pendekatan ini mencerminkan karakteristik perlawanan rakyat yang berbasis pada pengetahuan lokal dan keterampilan tradisional, yang tidak hanya menciptakan efek militer, tetapi juga mendorong transformasi sosial di masyarakat. Penelitian ini memperlihatkan bahwa resistensi lokal semacam ini mendukung perubahan struktural di Bekasi, mengurangi dominasi kolonial, dan mempersiapkan masyarakat untuk memasuki era pasca-kemerdekaan yang lebih mandiri.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya sejarah lokal dalam dinamika penulisan sejarah Indonesia, terutama dalam merekonstruksi narasi perjuangan kemerdekaan. Dengan memanfaatkan surat kabar sezaman sebagai sumber primer, penelitian ini berhasil menghadirkan perspektif baru tentang bentuk perlawanan yang jarang disorot dalam historiografi resmi. Resistensi tradisional yang dipimpin oleh sosok seperti Haji Jole menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya dilakukan oleh aktor-aktor nasional, tetapi juga

melibatkan tokoh-tokoh lokal yang menggunakan strategi khas sesuai dengan kondisi dan sumber daya yang tersedia. Pendekatan semacam ini memberikan warna baru pada sejarah perjuangan Indonesia, menjadikannya lebih inklusif dan mewakili berbagai elemen masyarakat.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan sejarah lokal dalam penelitian ini menunjukkan potensi besar untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika perjuangan di era pasca-kemerdekaan. Dengan menggali peran tokoh-tokoh seperti Haji Jole, penelitian ini membuka ruang bagi pengakuan terhadap kontribusi masyarakat lokal yang sering kali terabaikan dalam narasi sejarah arus utama. Inisiatif ini juga mendukung upaya untuk memperkuat identitas lokal melalui pengakuan terhadap warisan sejarah mereka. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi historiografi nasional, tetapi juga mendukung proses pembaruan penulisan sejarah yang lebih dinamis dan beragam di Indonesia.[]

ريفيرونيسي

- Aditian, Denny, and Kuswono Kuswono. "Upaya Penyelesaian Konflik antara KNIL dengan Apris di Sulawesi Selatan Pada Tahun 1947-1950." *SwarnaDwipa* 1.1 (2017).
- Aditya, Andhika, and Andi Suwirta. "Laskar Hizbullah Bekasi Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945-1947." *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 12.1: 41-50.
- Colombijn, Freek. "A political and spatial history of Indonesian cities." *Under Construction*. Brill, 2014. 29-70.
- Cribb, Robert. "Political Dimensions of the Currency Question 1945-1947." *Indonesia* 31 (1981): 113-136.
- Geertz, Clifford. *The religion of Java*. University of Chicago Press, 1976.
- Groninger dagblad, 14-12-1945, h. 2.

- Hefner, Robert W., ed. *The politics of multiculturalism: Pluralism and citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*. University of Hawaii Press, 2001.
- Het Dagblad, 03-12-1945, h. 1
- <https://bekaci.suara.com/read/2022/01/21/192500/fakta-hadji-djole-pahlawan-kota-bekasi-berasal-dari-keluarga-kaya-hingga-dicap-perampok-oleh-belanda>, diakses pada 16 November 2024.
- Imadudin, Iim. "'Revolusi dalam Revolusi': Tentara, Laskar, dan Jago di Wilayah Karawang 1945-1947." *Patanjala* 10.1 (2018): 35-50.
- Jha, Saumitra, and Steven Wilkinson. "Does combat experience foster organizational skill? Evidence from ethnic cleansing during the partition of South Asia." *American Political Science Review* 106.4 (2012): 883-907.
- Kusnawan, Endra. *Sejarah Bekasi, Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini*, Depok: Herya Media, 2016.
- Kusuma, Endra, et al. "Pertempuran Surabaya Tahun 1945 Dalam Perspektif Perang Semesta." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1.12 (2021): 2825-2836.
- Madjid, M. Dien, and Johan Wahyudhi. *Ilmu sejarah: Sebuah pengantar*. Kencana, 2014.
- _____. *Metode Sejarah: Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana (2021).
- Miharja, Deni, M. Mulyana, and Ahmad Izzan. "Islam, ethnicity and cultural politics of identity: The religiousity of Betawi Muslim in Jakarta." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 4.2 (2019): 132-143.
- Nurbantoro, Endro, Helda Risman, and Lukman Yudho Prakoso. "The Total War Strategy: Challenges in Facing Traitor of the Nation: A Historical Approach During the Indonesian War of Independence." *Journal of Social and Political Sciences* 4.2 (2021).
- Oluku, Sunny, and Tunde AGARA. "The Essence Of Warfare: An Assessment Of The Importance Of Geography To Modern-Day Wars." *Otuoke Journal of Social Sciences* 1.1 (2021): 16-32.
- Syadeli, Syadeli. "Pemberontakan Jawara Banten Pada Masa Awal Kemerdekaan Tahun 1945–1946." *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 4.2 (2021): 173-182.
- Wahyudi, Johan, and Dien Madjid. "Pekojan: Image of an Arab Kampong during XVIII to XIX Centuries Batavia." *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities* 3.2 (2019): 99-110.
- Wawancara dengan Haji Uung, Keturunan Haji Darip, pada 1 Agustus 2024.

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 13 . issue 2 . 2024

تولیرانسې أنتار ألیران بیرآکاما، آکاما اسلام دالام
فیرسؤفیکتیف محمدیه

ساکانا تیسنوی میسوالا دان محمد نورراحییم معصوم

فاریاسی اورتوکرافی خصوص فیکون دالام تیگس شیعیر
تائدا قیامت

راتنا نورفتیمه ایراکوسوما دان هیندروکومورو

سیکنیفیکانسی ارکومینتاسی کیسیجارهان دالام
میماهامی سبدا نی محمد ص.ع.و: ایمقلیمینتاسی علی
مصطفی یعقوب

محمد صفین سوکیطا

ستراتیکی داگواه واصطبه سیباکای جالان فیغواتان
مودیراسی بیرآکاما دالام مشاراکات مولتیکولتورال
راتنا دوی ایستونیغتاس

ریسیستینسی ترادیسیانوال: حاجی جولی دان فیژلاوانان
راکیات بیکاسی میغهادافی فاسوکان نیچا ۱۹۴۵-۱۹۵۰
اندیریانشاه

مینولاک توندوک: هاک تاوان کاراغ دالام دیسکوزسوس
هوکوم فیلیاران اینتیناسیانوال دی هیندی بیلائندا دی
آخر آباد XIX

تریانا آفریانیتا دان جوهان واهیودی

ماناجیمین کومیتمین دالام فروفیسی میغاجار
ادی ایفا فاوزبه دان شهادا

دینامیکا کیلومفوک، دایا تاریک اینتیرفیرسونال دان
فیرکیمباغانها
ماولیدا ائی مسطاه دان شهادا